

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang sering diderita oleh kalangan masyarakat baik usia muda maupun lanjut usia penyakit ini juga termasuk golongan penyakit yang berbahaya dapat menyebabkan kematian dikategorikan hipertensi jika peningkatan tekanan darah diatas batas normal yaitu tekanan sistolik >140 mmHg dan untuk tekanan diastolik >90 mmHg. (Situmorang & Wulandari, 2020). Hipertensi sering disebut juga sebagai *The Silent Killer* (pembunuh senyap) karena biasanya penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi dan baru diketahui kalau dirinya mengidap hipertensi setelah terjadi komplikasi. Akibat yang terjadi jika hipertensi tidak segera ditangani antara lain terjadinya penyakit stroke, retinopati, penyakit jantung koroner dan gagal jantung serta penyakit ginjal kronik (Oktaviani et al., 2022).

Penyakit kardiovaskular ini menjadi penyebab nomor satu kematian di dunia setiap tahunnya. Tingginya angka kematian kardiovaskuler pada usia yang semakin muda, yang terutama berkaitan dengan hipertensi di Indonesia. Dampak dari tekanan darah tinggi bisa menyebabkan stres, yang disebabkan oleh aktivitas sistem saraf simpatik. Ketika stres berkepanjangan, tubuh mencoba untuk menyesuaikan dengan terjadinya kelainan organik atau perubahan patologis. Gejalanya akan menyebabkan tekanan darah tinggi (Supriyono, 2019).

World Health Organization (WHO) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk dunia. Dari jumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% terdapat di wilayah Afrika dan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap keseluruhan total penduduk. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrolnya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO 2022). Data terbaru situasi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 11 Juli 2022 terdapat data terkonfirmasi sebanyak 6.112.986 orang. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2021 jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun laki-laki dan perempuan sebanyak 365.326 orang atau dengan persentase 46,53% (Dinas Kesehatan Kab.Bandung, 2021). Angka Kejadian Covid-19 di Kabupaten Bandung pada tanggal 10 Juli 2022 total yang terkonfirmasi sebanyak 53.757 orang.

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi perkembangan hipertensi yaitu : faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti jenis kelamin, usia, genetika, dan ras, serta diet, olahraga, asupan garam, dan kopi. Ada faktor yang dapat dikontrol seperti alkohol, dan stres (Artiyaningrum, 2016). Salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat memengaruhi peningkatan tekanan darah yaitu stres karena jika berlangsung lama akan memicu pelepasan hormon yang menyebabkan peningkatan denyut jantung dan penurunan diameter pembuluh darah (Astri, Farida Hallis Dyah Kusuma, 2018).

Stres merupakan suatu keadaan yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan dan dianggap menantang dan mengancam atau merusak keseimbangan dinamis seseorang (Dewi et al., 2020). Stres merupakan suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap orang. Stres memberikan dampak secara total pada individu seperti dampak: fisik (seperti beban yang diluar kemampuannya) , sosial (keadaan yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang), intelektual (dalam keadaan stres akan terganggu karena dipengaruhi kekhawatiran), psikologis (seperti kesulitan atau emosi negatif yang dihasilkan dari konflik hubungan sosial), dan spiritual (perasaan yang cemas, dan tidak tenang).

Stres dapat memicu tekanan darah tinggi melalui aktivitas sistem saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan tekanan darah secara intermiten (Andria, 2013). Individu yang stres, hormon adrenalin akan dilepaskan, kemudian tekanan darah akan naik melalui penyempitan arteri dan peningkatan

denyut jantung. Stress pada masa pandemic Covid-19 muncul akibat masyarakat cenderung menganggap *corona virus* merupakan virus baru yang mengancam dan memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman yang lebih umum seperti influenza (Shadiqi et al., 2020). Pada masa pandemi Covid-19, terlihat perilaku masyarakat yang menunjukkan kondisi stres seperti berperilaku berlebihan dengan membeli barang-barang tertentu secara berlebihan.

Pandemi COVID-19 adalah pandemi terbesar yang bisa menyebabkan jumlah prevalensi kematian dan kasus positif yang tinggi dengan cakupan yang tersebar di dalam sejarah manusia (Morens et al., 2020). Pandemi COVID-19 membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan secara ekonomi, sosial, fisik, dan psikologi. Psikologi akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang berupa rasa bingung, panik, stres, frustrasi, dan khawatir (Indrawati, 2022). Masa pandemi COVID-19 sekarang ini, orang dengan penyakit penyerta (komorbid) merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus. Penyandang Penyakit Tidak Menular (PTM) salah satunya hipertensi jika terkonfirmasi COVID-19 berpotensi besar mengalami perburukan klinis sehingga meningkatkan risiko kematian (Santoso & Sudarsih, 2022). Komorbid atau penyakit penyerta paling banyak dialami pasien COVID-19 yang meninggal dunia dikarenakan penderita hipertensi memiliki imunitas lebih rendah, yang dapat memudahkan COVID-19 menginfeksi, berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19

per tanggal 13 Oktober 2020 yaitu hipertensi (Gunawan, Prahasanti & Utaina, 2020).

Pada hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan hipertensi pada anggota prolanis. Jenis penelitian ini menggunakan Cross Sectional Study (observasional yang bersifat analitik) dengan teknik total sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 pada 40 anggota prolanis di wilayah kerja Puskesmas Parongpong, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Dari 40 responden terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan hipertensi dengan nilai sistolik dan juga diastolik dengan nilai $p < 0,05$ (Situmorang, 2020). Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diambil oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling, populasi pada masyarakat di wilayah Puskesmas Ibun, dan responden 79 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ibun didapatkan data penyakit hipertensi termasuk ke dalam 10 besar penyakit pada bulan Desember tahun 2021. Hal ini mencerminkan bahwa penyakit yang berkembang di masyarakat bergeser ke penyakit tidak menular. Data Hipertensi di Puskesmas Ibun pada bulan Oktober 2021 ada 147 kasus terdiri dari laki-laki 54 orang dan perempuan 93 orang. Pada bulan November 2021 terdapat 292 kasus yang terdiri dari laki-laki 146 orang dan perempuan 146 orang. Sedangkan di bulan Desember 2021 penyakit hipertensi semakin meningkat dengan jumlah 368 kasus yang terdiri dari laki-laki 188 orang dan perempuan 210 orang. Sebagai data pembandingan diperoleh data penderita hipertensi pada

tahun 2021 di Puskesmas Sudi sebanyak 198 orang. Dari hasil data yang didapatkan di Puskesmas Ibun kasus hipertensi bertambah banyak disaat masa pandemi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol. Upaya dalam melaksanakan penanganan tekanan darah agar selalu terkontrol dengan baik, di Puskesmas Ibun mengadakan kegiatan program yaitu, kegiatan prolans yang dilaksanakan 1 bulan sekali dan senam hipertensi atau tekanan darah setiap 2 minggu sekali. Kegiatan yang diadakan yaitu, pemeriksaan penyakit tidak menular, pemberian obat farmakologi, dan diberikan penyuluhan. Penderita hipertensi yang aktif mengikuti program ini berjumlah 48 orang. Dampak dari hipertensi di dapatkan di Puskesmas Ibun ada beberapa yang mengalami komplikasi stroke.

Hasil wawancara terhadap 6 orang dengan usia mulai dari 28-35 tahun pada penderita hipertensi didapatkan hasil bahwa ada yang memiliki riwayat hipertensi, setelah di observasi di cek tekanan darah ada yang tekanan darahnya tinggi 140/90mmHg, didapatkan gejala tekanan darah naik seperti sakit kepala, sulit tidur, kelelahan, dan gelisah. Sedangkan gejala stres seperti sakit kepala, gelisah, mudah tersinggung, sensitif, merasa putus asa, dan berfikir negatif. Selalu berfikir negatif karena ekonomi yang menurun ada yang kehilangan pekerjaannya di masa pandemi Covid-19. Sedangkan ada yang mengatakan tidak terlalu berlebihan dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 ini karena jika stres berlebihan akan muncul sakit kepala, pusing dan dapat meningkatkan risiko tekanan darah tinggi. Dalam keadaan pandemi Covid-19 ini sering berfikir negatif yang berlebihan akibatnya stres dapat

meningkatkan tekanan darah tinggi seperti yang didapatkan dari hasil wawancara ke 6 orang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Ibun ”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yaitu: Adakah hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Ibun ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Ibun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Ibun
2. Mengetahui kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Ibun .
3. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Ibun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan mengenai tingkat Stres dengan kejadian hipertensi yang terjadi di masa pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Di harapkan dengan diketahuinya tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19 , maka tempat penelitian bisa memberikan solusi dalam masalah yang dihadapi.

2. Bagi Instsitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Peneliti

Sebagai masukan dalam pemahaman mengenai Tingkat stres hubungannya dengan kejadian hipertensi di masa pandemi covid-19.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bidang Ilmu Keperawatan Komunitas dan Medikal Bedah, dilakukan untuk mengetahui faktor hubungan sebab-akibat antara dua variabel, yaitu tingkat stres dan kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain studi *Cross sectional* tujuannya untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di Puskesmas Ibun Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada bulan Februari 2022 sampai dengan selesai.